

1. PENDAHULUAN

Film merupakan penyalur ide dan informasi secara masal. Hal ini seperti disampaikan Rabiger (2013) bahwa film merupakan bentuk seni yang baik untuk menghibur dan menyampaikan gagasan. Semua orang yang memiliki cerita dapat menggunakan film sebagai media bercerita kepada siapapun (hlm.3). Kisah yang kemudian diangkat menjadi film akan menyampaikan perspektif dari *filmmaker*. Menurut Bordwell (2020), film dapat membagikan cara melihat dan merasa yang berbeda terhadap sebuah kejadian (hlm.1). Oleh karena itu, film juga dapat memberikan perspektif baru mengenai cara melihat sebuah sejarah melalui *scene* di dalamnya.

Katz (2013) mengatakan bahwa *scene* atau adegan merupakan bagian dari film yang menyatu dengan ruang dan waktu. *Scene* terdiri dari serangkaian *shot* dari berbagai *angle* yang membentuk satu kesatuan. Sebagai unit dalam film, *scene* lebih besar dari pada *shot* dan lebih kecil dari *sequence* (hlm. 4003). Namun Monaco (1997) menegaskan bahwa film tidak disatukan oleh unit seperti itu, namun oleh rangkaian makna. Oleh sebab itu, *scene* sendiri merupakan makna yang didalamnya terdapat tanda-tanda kecil yang saling berhubungan (hlm.324). Tanda-tanda tersebut dapat disampaikan melalui *mise-en-scène* yang dirancang oleh *filmmaker*. Makna ini yang kemudian menyampaikan perspektif *filmmaker* terhadap sebuah kejadian maupun sejarah yang sudah terjadi.

Sejarah menurut Padriata (2020) merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang berbagai hal di masa lalu. Sejarah melatarbelakangi setiap manusia, perkembangan mereka, hingga keputusannya (hlm.6). Manusia sendiri merupakan salah satu unsur penting dalam sejarah yang tidak bisa dipisahkan dari unsur ruang dan waktu. Kuntowijoyo (1995) menambahkan bahwa sejarah sebenarnya ilmu yang mempelajari manusia (hlm.10). Namun ketika terdapat kepentingan dari pihak penguasa, manusia yang merupakan unsur sejarah dibisukan sehingga terjadi pembisuan sejarah.

Pembisuan sejarah dapat dipahami sebagai tindakan untuk membisukan pengalaman kolektif manusia di masa lampau. Trouillot (1995) menjelaskan

bahwa pembisuan sejarah merupakan produk hegemonik yang mendominasi, mencoba untuk mengatur pembuatan sejarah dan mempertahankannya demi kelangsungan kekuasaan mereka (hlm.29). Shalihin *et al.* (2020) menuturkan bahwa ciri khas pembisuan sejarah adalah penggunaan propaganda dan kekerasan sebagai alat mereka untuk membisukan manusia (hlm. 811). Hadirnya kekerasan dan propaganda berdampak langsung pada kegiatan sosial masyarakat. Isu tentang pembisuan sejarah turut menjadi momok yang muncul di sepanjang sejarah Indonesia. Rezim orde baru bukan hanya menggunakan kekerasan untuk mempertahankan kekuasaan, namun juga membisukan saksi-saksi kunci sejarah (Shalihin *et al.*, 2020, hlm. 816). Salah satu film panjang Indonesia yang membahas tentang topik ini adalah film *The Science of Fiction*. Film ini menjadi salah satu karya film panjang yang berusaha mengkritisi adanya pembisuan sejarah di masa lampau.

Film *The Science of Fiction* merupakan film panjang kedua garapan Yosep Anggi Noen. *The Science of Fiction* pertama kali diputar di *Locarno Film Festival* dan juga festival film lainnya. Film ini mulai dirilis ke bioskop pada tahun 2019 dan diputar di *Over the Top* (OTT) Netflix. Dalam film ini, dikisahkan seorang warga desa bernama Siman yang melihat pembuatan film pendaratan manusia pertama di bulan yang dilakukan di sebuah pantai. Informasi yang ia lihat membuat dirinya ditangkap dan dipotong lidahnya. Setelah siuman, Siman mulai bergerak lambat dan kesehariannya dipenuhi oleh manipulasi dan eksploitasi dari banyak orang. *The Science of Fiction* menjadi film fiksi Indonesia pertama yang membahas tentang pembisuan sejarah. Film ini juga berhasil memenangkan beberapa festival film bergengsi seperti *Locarno Film Festival*, Piala Citra, dan Piala Maya.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena isu pembisuan sejarah di Indonesia sangat jarang dibahas melalui medium film panjang selama 10 tahun terakhir. Dua dokumenter panjang Indonesia yang mengangkat pembisuan sejarah berjudul *Jagal* dan *Senyap* telah dirilis sejak tahun 2012 dan 2014. *The Science of Fiction* berusaha mengangkat kembali isu pembisuan sejarah di Indonesia melalui genre yang berbeda dari kedua film tersebut yaitu fiksi.

Dugaan awal, film ini mencoba mempertegas hadirnya kaum *subaltern* sebagai residu dari pembisuan sejarah di Indonesia. Selain itu, film ini mencoba menyampaikan bentuk, motivasi, dan ideologi di balik pembisuan sejarah di Indonesia. Hadirnya film *The Science of Fiction* turut memancing beberapa media kritik online dan berita seperti Cinemapoetica (2020), Kincir (2020), dan Kumparan (2020) untuk mengkaji pembisuan sejarah dalam film tersebut. Namun dalam mendalami pembisuan sejarah yang ada di dalam film *The Science of Fiction*, penulis akan menggunakan pendekatan semiotik. Analisis berfokus untuk melihat pembisuan sejarah melalui pengadeganan dalam bentuk non-verbal.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka rumusan masalah penelitian berikut adalah:

1. Bagaimana makna pembisuan sejarah dihadirkan melalui pengadegan dalam film *The Science of Fiction*?

1.2. BATASAN MASALAH

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka batasan masalah penelitian berikut adalah:

1. *Scene* Siman yang dipaksa menggigit lidahnya sendiri dan Seseorang yang bercerita mengenai presiden Soekarno.
2. Bentuk propaganda dan kekerasan sosial melalui representasi tubuh, representasi kelakuan, representasi aktivitas, properti dan lokasi.
3. Makna konotasi, denotasi dan mitos dari *scene* yang dibahas.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisa pembisuan sejarah menggunakan pendekatan semiotika melalui pengadeganan yang terdapat pada film *The Science of Fiction*. Penulis berharap dapat memberikan pemahaman baru kepada pembaca tentang bagaimana film dapat menyampaikan kritik secara tersirat mengenai pembisuan sejarah.